

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di masa kini pariwisata merupakan sektor industri yang memiliki peran penting dalam eksistensi suatu negara. Beragam potensi dan kekhasan suatu negara akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Banyak kontribusi yang didapat dalam pengembangan pariwisata di suatu negara, karena kini pariwisata merupakan salah satu sektor industri yang mampu menyumbang pendapatan negara dengan peresentasi cukup besar. Sesuai perkembangan, kepariwisataan bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat.

Dalam buku *Anatomi Pariwisata*, oleh Oka A. Yoeti (2008:35) tujuan utama suatu negara mengembangkan industri pariwisata di negara masing-masing, tidak lain ialah penerimaan pendapatan dari pengeluaran wisatawan yang mengunjunginya. Kalau pendapatan hasil ekspor diperoleh dari penjualan barang-barang luar negeri, dalam hal pariwisata pendapatan itu diperoleh dari pengeluaran wisatawan yang mengunjungi suatu negara.

Dari hal tersebut negara-negara di dunia menyadari betapa pentingnya pengembangan pariwisata karena dengan pengembangan pariwisata tidak hanya memberikan manfaat untuk menunjukkan eksistensi sebuah negara, namun dapat pula mendorong peningkatan sektor perekonomian di negara tersebut. Data UNWTO menyebutkan pada tahun 2011 sektor pariwisata menyumbangkan 9% PDB dunia serta menyerap 8,7% tenaga kerja dunia. Dalam tahun yang sama pula, pertumbuhan pariwisata dunia sebesar 4,6% dengan menciptakan lapangan kerja sebanyak 244 juta pekerjaan. Ini membuktikan bahwa kontribusi kepariwisataan dari penukaran pendapatan luar negeri sampai pendapatan dan pekerjaan, dapat memperbaiki struktur ekonomi dan memacu perkembangan bisnis.

Di Indonesia, sektor pariwisata merupakan salah satu industri yang mampu menyumbang pendapatan negara dengan jumlah presentase yang cukup besar. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, pada tahun 2012 pendapatan yang

disumbang dari industri pariwisata diperkirakan mencapai US\$9,1 miliar atau naik 5,81 persen dibanding penerimaan pendapatan tahun 2011 yang sebesar US\$8,6 miliar. Beragam potensi yang di tawarkan dalam industri pariwisata menjadi daya tarik tersendiri, Indonesia yang kaya akan daya tarik budaya serta laut dan alam memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Keanekaragaman kekayaan sosial budaya merupakan modal dasar dari pengembangan pariwisata di Indonesia

Jawa Barat memiliki beragam obyek daya tarik wisata yang menarik untuk dikunjungi. Di Jawa Barat terdapat beberapa titik kota dengan masing-masing potensi alam dan kekhasan budaya yang dimilikinya. Wisata budaya merupakan salah satu wisata yang cukup menarik, karena budaya dari setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri. Tabel 1.1 di bawah ini menunjukkan daftar wisata budaya berupa kampung adat di Jawa Barat

Tabel 1.1
Wisata Kampung Adat Di Jawa Barat

No	Nama Kampung Adat	Lokasi
1	Kampung Urug	Kab. Bogor
2	Kampung Ciptagelar	Kab. Sukabumi
3	Kampung Adat Mahmud	Kab. Cipatik
4	Kampung Pulo	Kab. Garut
5	Kampung Naga	Kab. Tasikmalaya
6	Kampung Kuta	Kab. Ciamis
7	Kampung Dukuh	Kab. Garut
8	Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar	Kab. Sukabumi
9	Kampung Adat Sirna Resmi	Kab. Sukabumi
10	Kampung Adat Cireundeu	Kota Cimahi

Sumber: disparbud.jabarprov.go.id

Beragam wisata budaya yang tersebar di kampung adat di Jawa Barat memiliki keunikan atau potensi sendiri. Beberapa diantaranya seperti Kampung Adat Ciptagelar memiliki potensi dari sisi khas dalam lokasi dan bentuk rumah serta tradisi yang masih dipegang kuat oleh masyarakat pendukungnya. Kampung

Kartika Puspita Dewi, 2013

Pengaruh Perkembangan Wisata Budaya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Menurut Persepsi Masyarakat Di Desa Cireundeu

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adat Pulo yang memiliki keunikan yakni Kampung Pulo didirikan 6 buah rumah adat yang berjajar saling berhadapan masing-masing 3 buah rumah di kiri dan di kanan ditambah dengan sebuah mesjid. Jumlah dari rumah tersebut tidak boleh ditambah ataupun dikurangi. Sementara Kampung Adat Cireundeu yang kini menjadi Desa Wisata Cireundeu memiliki potensi yang tidak kalah menarik untuk diteliti yaitu kebiasaan masyarakat yang menjadikan singkong yang diolah menjadi beras yang di mana beras tersebut digunakan sebagai makanan pokok mereka, dengan keunikan yang dimiliki Desa Wisata Cireundeu banyak wisatawan yang datang untuk melihat proses pembuatan atau bahkan mencicipi beras singkong. Desa Wisata Cireundeu sendiri berada tidak jauh dari pusat Kota Cimahi.

Kota Cimahi merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki beragam potensi pariwisata, meskipun bertetangga dengan Bandung namun eksistensi pariwisata di Cimahi masih kalah jauh dibandingkan Bandung dikarenakan perkembangan dunia pariwisata di kota Cimahi terbilang masih jalan di tempat. Program yang dicanangkan pemerintah setempat untuk pengembangan pariwisata dinilai belum tepat sasaran sehingga hasilnya belum dirasa maksimal. Meskipun begitu kota Cimahi kini sangat berusaha melakukan pembenahan dan pengembangan di aspek pariwisatanya.

Mengacu pada peraturan Gubernur Provinsi Jawa Barat No 48/2006 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Provinsi Jawa Barat 2005-2013 bahwa Kota Cimahi termasuk ke dalam kawasan wisata pendidikan dan belanja. Beragam ODTW yang tersebar di Cimahi antara lain Alam Wisata Cimahi, Katumbiri, Curug Cimahi, Taman Kupu-Kupu, All About Strawberry, Ciwangun Indah Camp, Paku Haji, Wisata Heritage berupa bangunan peninggalan masa kolonial yang kini menjadi kawasan militer. Selain terkenal dengan wisata *heritage*-nya Cimahi memiliki kampung adat Cireundeu yang kini menjadi Desa Wisata Cireundeu.

Desa Cireundeu dikembangkan sebagai salah satu strategis pembangunan masyarakat kota berkelanjutan dan percepatan peningkatan ekonomi kota Cimahi serta berdasarkan revisi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kota Cimahi

tahun 2010-2030 mengenai kriteria kawasan strategis wisata alam dan wisata buatan, dan surat keputusan Walikota Cimahi No 501/kep 208/BPMPPKB/2010 tentang Desa Cireundeu. Desa Cireundeu ini menempati areal seluas 5 hektar, terdiri dari 2 RT tercakup dalam wilayah Kelurahan Leuwigajah, Kota Cimahi. Namun untuk Desa Cireundeu ini lebih terpusat di wilayah RT 02 RW 10. .

Desa Cireundeu merupakan kawasan lembah di perbukitan yang posisinya dikelilingi beberapa gunung. Secara geografis, pegunungan yang mengelilinginya antara lain Gunung Gajahlangu di sebelah Utara, Gunung Cimentang di sebelah selatan, Gunung Puncaksalam di sebelah Timur, dan Gunungkunci di sebelah Barat. Desa Wisata Cireundeu memiliki luas permukiman 5 hektar berada pada ketinggian 800 m dari permukaan air laut. Ketinggian tempat, ditunjang vegetasi lahan yang baik menyebabkan suhu kampung tersebut terasa relatif sejuk. Curah hujan di kampung ini hampir sama dengan curah hujan di wilayah Kelurahan Leuwigajah yaitu berkisar antara 1.500 mm sampai dengan 3.000 mm per tahun.

Desa Cireundeu merupakan desa adat yang memiliki potensi pariwisata dari sisi kearifan lokal dan budayanya, masyarakat Cireundeu masih menjaga adat istiadat dan tradisinya dengan kokoh. Salah satu kekhasan yang dimiliki masyarakat Desa Cireundeu adalah kebiasaan unik makanan pokok mereka bukanlah beras tetapi singkong. Awalnya singkong hanya diolah menjadi rasi yang berarti beras singkong, namun dengan seiring berkembangnya aspek pariwisata di desa tersebut kini singkong diolah menjadi beragam produk yang hasilnya dapat dijual kepada wisatawan yang datang. Dengan berkembangnya produk olahan singkong, ini jelas dapat mengangkat perekonomian masyarakat Desa Cireundeu melalui industri rumah tangga.

Selain mengangkat perekonomian masyarakat Desa Wisata Cireundeu melalui industri rumah tangga yang mengolah singkong, pengembangan pariwisata di Desa Cireundeu mampu memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat sekitar salah satunya lapangan pekerjaan untuk berwirausaha aneka pangan khas Desa Cireundeu, dimana panganan atau *snack* ini dapat dijual kepada wisatawan.

Hal-hal di atas merupakan dampak positif yang didapat dari pengembangan pariwisata di kawasan Desa Cireundeu. Dari aspek ekonomi yang meningkat maka aspek pendidikan pun turut meningkat, kini masyarakat Cireundeu mampu membiayai anaknya untuk bersekolah ke jenjang-jenjang yang lebih tinggi. Dibandingkan dengan keadaan Desa Cireundeu yang dahulunya pengembangan pariwisata di Desa Cireundeu secara tidak langsung membantu melestarikan kearifan lokal yang dimiliki di daerah tersebut, sehingga tetap menjadi keunikan tersendiri dan menjadi daya tarik yang khas. Sehingga bisa dikatakan dengan berkembangnya pariwisata di suatu daerah maka berkembang pula peluang-peluang bisnis, dari bisnis yang kecil hingga bisnis yang bertaraf lebih tinggi.

Selain itu juga kampung Cireundeu mengalami perubahan dalam hal bangunan dimana bangunannya dulu dindingnya masih terbuat dari anyaman bambu (bilik) dan atapnya dari hateup (daun kelapa), dibanding sekarang bangunannya sudah modern yang berdindingkan tembok dan beratap genteng. Namun kata kepala adat disana seharusnya tidak dirubah dengan tembok, karena dengan mengubahnya berarti menghilangkan adat ciri khas bangunan kampung Cireundeu dulu yang seharusnya dilestarikan.

Menurut Prajogo, 1976 dalam Spillane (1991 : 13) gejala pariwisata, baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas, mempunyai pengaruh pada segi-segi kehidupan orang, dan masyarakat, baik pada segi-segi sosio-ekonomi maupun pada segi-segi sosio-budaya, politik dan lingkungan hidup. Pengaruh-pengaruh itu bisa jadi menguntungkan, maka sedapat mungkin dilipat gandakan. Tetapi bisa pula merugikan, yang sedapat mungkin dihindari.

Pengembangan pariwisata tentunya akan berdampak terhadap kondisi masyarakat, seperti kondisi ekonomi dan sosial di masyarakat sekitarnya. Dengan keberagaman budaya dan kehidupan sosial di masyarakat, pengembangan pariwisata diharapkan akan membuat suatu hubungan yang saling menguntungkan. Hal ini sangat diharapkan dalam pengembangan Desa Wisata Cireundeu.

Dari pengembangan pariwisata yang berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitarnya. Dalam pengembangan suatu desa wisata yang

secara langsung merasakan efek pembangunan ini adalah masyarakat sekitarnya, sehingga mengkaji atau meneliti persepsi masyarakat sendiri mengenai hubungan pengembangan wisata di daerahnya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat itu sendiri akan memberikan gambaran mengenai bagaimana perkembangan wisata budaya dan efek yang didapatkan atau dirasakan masyarakat pada kondisi sosial ekonominya.

Dengan uraian latar belakang tersebut penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul:

“PENGARUH PERKEMBANGAN WISATA BUDAYA TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI DI DESA CIREUNDEU MENURUT PERSEPSI MASYARAKAT”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya maka identifikasi masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat mengenai perkembangan wisata budaya di Desa Cireundeu?
2. Bagaimana persepsi masyarakat mengenai kondisi sosial ekonomi di Desa Cireundeu?
3. Bagaimana pengaruh perkembangan wisata budaya terhadap kondisi sosial ekonomi ditinjau dari persepsi masyarakat sekitar Desa Cireundeu?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis mengenai perkembangan wisata budaya di Desa Cireundeu ditinjau dari persepsi masyarakat.
2. Menganalisis kondisi sosial ekonomi di Desa Cireundeu ditinjau dari persepsi masyarakat.
3. Menganalisis pengaruh perkembangan wisata budaya terhadap kondisi sosial ekonomi ditinjau dari persepsi masyarakat sekitar Desa Cireundeu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yakni:

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kajian keilmuan mengenai desa wisata.
2. Penelitian diharapkan mampu menjadi masukan bagi pemerintah dan pengelola Desa Cireundeu terhadap kaitan pengembangan pariwisata dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat.
3. Diharapkan dapat menjadi suatu referensi dalam penelitian berikutnya dengan tema dan topik yang serupa.

E. Definisi Operasional

Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan tidak melenceng dari sasaran awal, maka definisi operasional dari penelitian ini perlu dijabarkan dengan jelas. Adapun definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Persepsi

Definisi persepsi yang diberikan oleh Desiderato dalam Rakhmat (1996:51) adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

2. Wisata Budaya

Menurut Pendit (1994:14) wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, kebudayaan dan seni mereka

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Menurut Glenn (1998:9) dampak pariwisata pada industri pariwisata itu sendiri tercermin dalam investasi dan lapangan kerja untuk memenuhi

permintaan akan pariwisata, dan penyusutan dan kerusakan sumber daya pariwisata. Akhirnya ada dampak lebih luas yakni dampak atas kondisi lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah urutan atau tata cara penulisan dengan tujuan untuk mempermudah proses pembacaan sebuah karya tulis khususnya skripsi. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi ini.

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan tentang kajian teori yang berfungsi sebagai landasan teoritis dan juga berisikan hipotesis peneliti dalam pengujian teori.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang lokasi penelitian, populasi, sampel, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan serta ditemukan oleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan peneliti serta saran-saran dari peneliti untuk berbagai pihak.